

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Telaah Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, penulis mencari sumber-sumber pustaka yang hampir sama penelitiannya dengan apa yang akan diteliti. Ada beberapa penelitian yang menjadi pertimbangan penelitian ini kenapa dilakukan, yakni:

1. Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel “Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!” Karya Muhidi M Dahlan, ditulis oleh Sisilia Yuliaty Hariputri, NIM. 106051001885, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dari penelitian ini, peneliti mengetahui nilai pesan dakwah diantaranya pesan akidah, syariah, dan akhlak. Isi pesan yang diteliti dalam novel tersebut adalah berbentuk paragraf. Dari kategori pesan yang telah disebutkan terdapat sub kategori diantaranya yaitu: pesan akidah meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul dan iman kepada hari kiamat dan iman kepada Qadha dan Qadar. Namun, setelah melakukan penelitian pada sub kategori akidah pesan dakwah yang ditemukan hanya iman kepada Allah, iman kepada

kitab, dan iman kepada Qadha dan Qadar. Pesan syariah meliputi: ibadah dan muamalah. Kemudian pesan akhlak meliputi: akhlak mahmudah dan madzmumah.

2. Pesan-Pesan Dakwah Dalam Novel Atas Nama Cinta Karya Inayati, ditulis oleh Esti Endriningsih, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga 2006.

Dalam penelitiannya, peneliti membahas tentang pesan dakwah yang terkandung dalam novel dan mendeskripsikan bentuk penyampaian dakwah dalam novel Atas Nama Cinta kepada khlayak (masyarakat). Metode yang digunakan adalah *content analysis*, menganalisis data yang berupa pesan-pesan dakwah dan bentuk penyampaian dakwah dalam novel Atas Nama Cinta karya Inayati.

3. Pesan-Pesan Dakwah Dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif, ditulis oleh Erma Nur Cahyani, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

Dalam penelitiannya, peneliti membahas tentang muatan pesan dakwah yang ada dalam novel Merpati Biru. Mengungkapkan pesan-pesan dakwah dalam sebuah novel karya Achmad Munif. Metode yang digunakan adalah *content Analysis*, menganalisis data yang berupa pesan-pesan dakwah.

4. Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer, ditulis oleh Toni Sultoni, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dalam penelitiannya, peneliti secara garis besar membahas tentang pesan dakwah dan moral yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai*. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Peneliti menggunakan kategori akidah, syariah, dan akhlak. Selain itu juga membahas pesan dakwah yang paling dominan dimana akidah menjadi urutan tertinggi dengan perolehan data sebanyak 38,1%, akhlak 28,6%, dan syariah 11,2%.

5. Analisis Pesan Dakwah dalam Nomik (Novel Komik) Karya Ali Muakhir, ditulis oleh Syajrotul Juhriyah, UIN Syarif Hidayatulla Jakarta. Dalam penelitiannya, peneliti membahas tentang pesan dakwah yang terdapat dalam nomik (novel komik) yaitu akidah, syariah, dan akhlak, metode yang digunakan adalah kualitatif. Novel ini pemaparannya agak berbeda dengan yang lain karena menggunakan gambar komik. Dakwah yang disampaikan dalam nomik (novel komik) ini menggunakan bahasa remaja sehari-hari. Selain itu, ia membahas pesan dakwah yang paling dominan yaitu akidah sebanyak 52,8%, akhlak 33,10%, dan syariah 23,1%.

Perbedaan mendasar penelitian skripsi ini dengan skripsi lainnya adalah pada subjek penelitian ini yaitu novel *The Announcer* karya Ibnu Novel Hafidz. Novel ini menarik untuk diteliti karena memiliki pesan dakwah yang banyak terkandung di dalamnya, selain itu juga memberikan pengetahuan tentang dunia *broadcasting* radio melalui sastra

novel. Keberhasilan Ibnu Novel Hafidz dalam menyajikan pesan dakwah di dalamnya menjadikan penulis melakukan penelitian dari novel *The Announcer* dengan mengambil judul “Representasi Pesan Dakwah Islam dalam Novel *The Announcer* karya Ibnu Novel Hafidz”. Penelitian ini akan melihat pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam novel dan dikupas dengan teori Semiotika menurut Roland Barthes.

## **B. Representasi Pesan Dakwah**

### **1. Representasi**

Representasi biasanya dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita yang terdistorsi. Representasi tidak hanya berarti “*to present*”, “*to image*”, atau “*to depict*”. Tetapi representasi adalah sebuah cara di mana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Konsep lama mengenai representasi ini di dasarkan pada premis bahwa ada sebuah representasi yang menjelaskan perbedaan antara makna yang diberikan oleh representasi dan arti sebenarnya digambarkan. Berlawanan dengan pemahaman standar itu, Stuart Hall berargumentasi bahwa representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia.<sup>4</sup>

Di dalam teori semiotika, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik disebut sebagai representasi. Secara lebih tepat ini

---

<sup>4</sup> Yolagani, Representasi dan Media oleh Stuart Hall, <http://yolagani.wordpress.com>, 18 September 2007, diakses pada 12 Februari 2014.

didefinisikan sebagai penggunaan ‘tanda-tanda’ (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan sesuatu yang dicerap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.<sup>5</sup>

## 2. Pesan

Proses komunikasi merupakan aktivitas yang mendasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Setiap proses komunikasi diawali dengan adanya stimulus yang masuk pada diri individu yang ditangkap melalui panca indera. Stimulus diolah di otak dengan pengetahuan, pengalaman, selera, dan iman yang dimiliki individu. Stimulus tersebut mengalami proses intelektual menjadi informasi. Adapun informasi yang telah dikomunikasikan disebut sebagai pesan.<sup>6</sup>

Pesan merupakan sebuah seperangkat lambang – lambang yang bermakna, yang disampaikan oleh komunikator. Lambang dapat direpresentasikan kedalam verbal (kata-kata) maupun nonverbal (gerak, gambar, dan isyarat).<sup>7</sup>

Secara semiotika, pesan adalah penanda; dan maknanya adalah petanda. Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari satu orang atau alat ke pasangannya. Di dalamnya bisa terdapat kumpulan naskah atau

---

<sup>5</sup> Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra. 2010), 3.

<sup>6</sup> Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo Jakarta. 2004), 28-29.

<sup>7</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2008), 70.

pelbagai informasi lain (seperti kepada itu ditujukan, apa bentuk isinya, dan sebagainya). Pesan bisa dikirimkan secara langsung dari pengirim ke penerima melalui penghubung fisik, atau bisa juga dikirimkan, secara sebagian atau seluruhnya, melalui media elektronik, mekanik, atau digital.

### 3. Dakwah

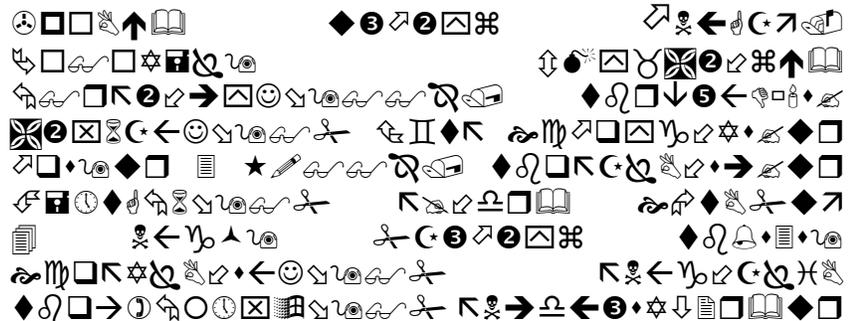
#### 3.1 Definisi Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab *dakwah* dan kata *da'a*, *yad'u* yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Terlepas dari hal itu pemakaian kata "*dakwah*" dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dari kata "*dakwah*" yang dimaksudkan adalah "*seruan*" dan "*ajakan*". Kalau kata dakwah diberi arti "*seruan*", maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian juga halnya kalau diberi arti "*ajakan*", maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam. Kecuali itu, *Islam* sebagai agama disebut *agama dakwah*, maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 2-4.

Secara terminologi dakwah itu berarti mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan, agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang.<sup>9</sup>



Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.(Q.S Ali Imran: 110)<sup>10</sup>

### 3.2 Unsur-unsur Dakwah

#### A. Da'i

Da'i adalah setiap orang yang hendak menyampaikan, mengajak orang ke jalan Allah.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Barmawie Umary. *Azas-Azas Ilmu Dakwah*. (Solo: Ramadhani, 1984), 52.  
<sup>10</sup> Dept Agama R.I, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung : CV J-ART).  
<sup>11</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 34.

## B. Pesan

Pesan dakwah ini dalam al-Qur'an diungkapkan beraneka ragam yang menunjukkan fungsi kandungan ajaran-Nya, melalui penyampaian pesan-pesan Islam, manusia akan dibebaskan dari segala macam bentuk kekhufuran dan kemusrikan.<sup>12</sup>

## C. Usluh/Metode

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata "*metodos*" yang berarti cara atau jalan. Sedangkan pengertian menurut terminologi adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Dengan demikian metode dakwah dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang ditempuh/diterapkan oleh seorang da'i dalam menjalankan aktivitas dakwahnya agar tercapai apa yang menjadi tujuan dakwahnya dengan efektif dan efisien.

Mohammad Natsir dalam buku dakwah, mengatakan bahwa ada tiga metode dakwah yang relevan disampaikan di tengah

---

<sup>12</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka Bandung, 1995), 16.

masyarakat yaitu dakwah *bil lisan*, dakwah *bil qalam*, dan dakwah *bil hal*.

a. Dakwah *bil lisan*

Dakwah *bil lisan* adalah dakwah dalam bentuk khotbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato radio, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, yang kesemuanya dilakukan dengan lidah atau bersuara.<sup>13</sup>

b. Dakwah *bil qalam*

Dakwah *bil qalam* adalah dakwah yang dilakukan dengan perantaraan tulisan misal : buku-buku, majalah-majalah, surat-surat kabar, buletin, risalah, kuliah tertulis, pamflet, pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk-spanduk dan sebagainya. Da'i atau komunikator yang spesial di bidang ini harus menguasai jurnalistik yakni keterampilan mengarang dan menulis.

c. Dakwah *bil hal*

---

<sup>13</sup> Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung : C.V. Diponegoro, 1981) 47.

Dakwah bil hal adalah dakwah dengan suatu cara penyampaian langsung, ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata umpamanya menziarahi orang sakit, kunjungan ke rumah bersilaturahmi, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan sebagainya.

Menurut pengalaman-pengalaman dalam praktek dan penemuan-penemuan teori belajar, semakin banyak indera yang dirangsang semakin banyak pula bahan-bahan yang masuk dalam pengertian mereka. Sebagai contoh, buat masyarakat yang buta huruf, sudah barang tentu media dakwah secara tertulis tidak dapat dipergunakan. Untuk masyarakat yang masih sederhana cara berfikirnya, maka media akhlak adalah media yang paling efektif karena lebih mudah dimengerti dari pada metode-metode lainnya. Petani yang masih sederhana cara berfikirnya, akan lebih berhasil apabila kepada mereka diperlihatkan cara bagaimana mempergunakan pupuk buatan yang kemudian akan jelas perbedaannya antara tanaman yang dipupuk dengan yang tidak dipupuk dari pada

menjelaskan kepada mereka dengan pidato dan gambar-gambar yang masih sukar bagi mereka untuk mempercayainya.

Dakwah yang diperlukan adalah yang mendorong pelaksana partisipasi sosial. Dakwah yang demikian juga akan memenuhi tuntutan individual untuk saling menolong dalam berbagai kesulitan hidup sehari-hari.

#### **D. Pesan Dakwah**

Pesan dalam ajaran Islam adalah perintah, nasehat, permintaan, amanah yang harus disampaikan kepada orang lain. Sedangkan pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari al-Qur'an dan al- Hadits baik secara tertulis maupun bentuk-bentuk pesan risalah.<sup>14</sup>

Jadi pesan dakwah adalah segala materi yang disampaikan *da'i* untuk mengajak *mad'u*<sup>15</sup> kepada jalan Allah sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islaminya baik berupa lisan maupun tulisan menuju kepada kebahagiaan dunia akhirat.

---

<sup>14</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta, Gaya Media Pratama : 1997), 43.

<sup>15</sup> *Mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak. Dengan kata lain, manusia secara keseluruhan

Ajaran Islam yang dijadikan dakwah dapat dikategorikan:<sup>16</sup>

1. Aqidah adalah hal-hal yang meliputi :
  - a. Iman kepada Allah Swt berarti manusia harus mengaktualisasikan sifat-sifat terpuji tentunya sesuai dengan batasan-batasan kemampuan manusia.
  - b. Iman kepada malaikat berarti manusia harus memiliki sifat-sifat disiplin dan taat kepada kewajibannya, karena sifat-sifat ini menjadi esensi sifat malaikat.
  - c. Iman kepada kitab Allah berarti manusia harus menjauhi perbuatan yang diharamkan dan sebaliknya selalu melaksanakan perbuatan yang dihalalkan oleh al-Qur'an.
  - d. Iman kepada Rasul Allah berarti harus menumbuhkan pribadi untuk mencontoh sunnah Nabi, seperti siddiq, amanah, fatonah, dan tabliq.
  - e. Iman kepada hari akhir menumbuhkan dalam pribadi sifat menjauhi kemaksiatan.
  - f. Iman kepada qada dan qadar menumbuhkan dalam pribadi sifat-sifat untuk menyeimbangkan aspek

---

<sup>16</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Prenada Media, 2004), 94-95.

lahir dan batin dalam melakukan karya manusia di dunia dan untuk kepentingan akhirat.

Secara khusus pengertian akidah adaah keyakinan batiniah yang mencakup dalam rukun iman, namun permasalahannya tidak hanya yang wajib dipercaya saja tetapi mencakup juga persoalan masalah yang dilarang oleh tuntunan agama.

## 2. Syariah

Syariah ialah ketentuan ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Ketetapan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah, dan ketetapan Ilahi yang mengatur manusia dengan sesama disebut dengan muamalah.

### a. Ibadah

Ibadah secara terminologi berarti ketetapan Ilahi yang mengatur hubungan langsung hamba dengan Tuhannya, dan tata caranya sudah ditentukan Allah melalui

Rasulnya. Secara rinci kajian tentang ibadah ini berkisar pada masalah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji.<sup>17</sup>

#### b. Muamalah

Muamalah menurut bahasa ialah hubungan kepentingan seseorang dengan orang lain. Menurut istilah syara' ialah kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan tata cara hidup dengan sesama manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.<sup>18</sup>

### 3. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab *khuluq*, yang jamaknya “*akhlaaq*” artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral etika atau budi pekerti. Kata akhlak ini lebih luas artinya dari moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab

---

<sup>17</sup> Abudin Nata, *Metodologi Study Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 90.

<sup>18</sup> A. Zainuddin, *Al-Islam 2*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 11.

akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.<sup>19</sup>

Berdasarkan sifatnya akhlak dibagi menjadi dua bagian:

- a. Akhlak Mahmudah adalah akhlak yang terpuji.
- b. Akhlak Mazhmumah adalah akhlak yang tercela.

Yang termasuk dalam akhlak mahmudah atau akhlak terpuji adalah ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada Malaikat, Kitab, Rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam perbuatan dan ucapan, *qanaah* (rela terhadap pemberian Allah), *tawakal* (berserah diri), sabar, syukur, *tawadhu'* (merendahkan diri), dan segala perbuatan baik dalam pandangan Islam.<sup>20</sup>

Adapun perbuatan yang termasuk dalam akhlak mazdmummah ialah kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabur, mengadu domba, dengki/iri, menghasut, kikir,

---

<sup>19</sup>Ibid, 73.

<sup>20</sup> Ibid, 77.

dendam, khianat, memutus silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.<sup>21</sup>

#### 4. Novel

##### a. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa latin “*novelos*” yang diturunkan pula dari kata “*novies*” yang berarti baru. Karena bila dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lainnya maka jenis novel ini muncul kemudian.

Novel merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur, unsur-unsur itu adalah fakta, tema, dan sarana sastra. Fakta adalah meliputi alur, latar, tokoh, dan penokohan dalam sebuah cerita rekaan. Sedangkan tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Sarana sastra adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita menjadi pola yang bermakna. Setiap novel mempunyai tiga unsur pokok, sekaligus merupakan unsur terpenting, yaitu tokoh utama, konflik utama dan tema utama.

##### b. Unsur – unsur Novel

---

<sup>21</sup> Ibid, 78.

1. Tema adalah dasar cerita yang merupakan sarana tujuan, tema merupakan hal atau bagian yang paling penting dalam cerita. Karena pada dasarnya yang dilihat pertama adalah tema.
2. Ketegangan atau pembayangan adalah cara menyusun cerita sehingga pembaca selalu ingin tahu apa yang terjadi selanjutnya. Tingkat rasa penasaran yang tinggi terhadap suatu cerita.
3. Alur (*plot*) adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Pada prinsipnya suatu fiksi berusaha bergerak dari sistem permulaan (*beginning*) melalui pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir. Jalan cerita sebuah cerita dari titik awal sampai akhir cerita.
4. Pelukisan tokoh adalah penggambaran para pelaku dalam cerita mengenai rupa pribadi atau watak para tokoh. Pemeran dalam sebuah cerita, selain watak dan pribadinya permasalahan juga terdapat di dalamnya.
5. Konflik adalah hambatan rintangan, yang dihadapi oleh para tokoh dalam suatu cerita. Konflik bisa terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam sekitar, suatu ide dengan ide lain, seseorang dengan kata hatinya. Permasalahan yang timbul pada pemeran atau tokoh dalam sebuah cerita.

6. Keseragaman dan atmosfer merupakan usaha agar cerita tersebut bisa hidup dan menarik pembaca, juga dapat membuat pembaca menyukai dan tidak melewati satu lembar pun cerita tersebut dan harus dapat merasakan bersama-sama dengan lakon segala hal yang dialaminya atau suatu yang dihadapinya.
7. Latar (*setting*) adalah latar belakang fisik, unsur tempat, ruang dalam suatu cerita. Gambaran suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah cerita baik itu berupa desa ataupun tempat-tempat yang lain.
8. Pusat (*focus*) adalah tempat suatu daya imajinasi berkonsentrasi. Satu titik fokus pada sebuah cerita.
9. Kesatuan adalah rasa keseluruhan ataupun rasa kesatuan dan kebersamaan yang mengandung makna keseluruhan dan final.
10. Logika adalah hubungan yang terdapat antara tokoh dengan tokoh, atau antara tokoh dengan latar. Semuanya saling berkaitan satu sama lain.
11. Interpretasi dalam fiksi gerak atau aksi berbeda dari kebanyakan kejadian yang dapat kita saksikan dalam kejadian nyata. Dengan bahasa lain cerita yang ada hanya sebuah imajinasi yang kemudian dijadikan dalam sebuah cerita. Oleh karena itu dalam fiksi menyajikan serta menuturkan penafsiran (interpretasi)

12. Kepercayaan adalah pengarang fiksi yang menghasilkan karya yang baik dalam pikirannya, tokohnya nyata, gerakannya memuaskan dan logis, idenya serius hingga pembaca dapat menikmatinya. Kesemuanya dikerjakan dengan totalitas.
13. Pengalaman keseluruhan adalah suatu yang dapat diberikan oleh suatu fiksi kepada arah pembaca. Oleh karena itu setiap fiksi merupakan pengalaman sang penulis, kebanyakan pengalaman imajinatif. Pengalaman yang dirasakan oleh penulis kemudian diungkapkan dalam sebuah cerita.
14. Gerakan tidak hanya terpusat pada satu gerakan akan tetapi bermacam-macam, antara lain gerakan dalam ruang dan gerakan dalam waktu.
15. Pola adalah perulangan yang bermakna, kejadian yang telah dirasakan akan tetapi dikenang kembali dalam bentuk tulisan seperti halnya perulangan insiden atau kejadian pada alam.
16. Seleksi dan Sugesti menjelaskan bahwa semua masalah tidak mungkin tidak dapat terselesaikan semuanya dapat diuraikan secara rinci namun dalam setiap fiksi tidak semua masalah harus diuraikan secara rinci.

17. Gaya bukan berarti akting dari seseorang dalam melakonkan sebuah peran akan tetapi gaya di sini adalah berkaitan dengan penyusunan kata atau penyusunan bahasa.<sup>22</sup>

c. Jenis-jenis novel

Novel dapat digolongkan menjadi tiga (3) hal, yaitu novel percintaan, novel petualangan, dan novel fantasi.

1. Novel Percintaan

Melibatkan pemeran tokoh wanita dan pria secara seimbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan. Novel percintaan adalah novel yang lebih banyak menceritakan tentang sebuah cinta. Dalam jenis ini dianggap hampir sama tema dan sebagian besar novel termasuk jenis ini.

2. Novel Petualangan

Novel yang menceritakan tentang sebuah perjalanan panjang dengan menghasilkan cerita yang memuaskan. Sedikit sekali memasukkan peran wanita, jika wanita dalam hal ini disinggung maka penggambarannya kurang berperan.

3. Novel Fantasi

---

<sup>22</sup> Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung : Angkasa 1986), 164.

Bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin akibat dari pengalaman sehari-hari. Novel hanya menceritakan tentang imajinasinya bukan menceritakan kenyataan. Novel jenis ini mempergunakan karakter yang tidak realistis, *setting* dan *plot* yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penulisnya.<sup>23</sup>

d. Novel sebagai media dakwah

Ditinjau dari sudut komunikasi teks-teks karya sastra, baik berupa puisi, cerpen, dan novel, merupakan suatu bentuk pesan komunikasi karya sastra. Dalam hal ini sastra yang berbentuk novel, ia dapat menggunakan novel sebagai media dakwah. Karena pesan-pesan keagamaannya yang dikemas dalam bentuk yang menarik dan menyentuh akan membuat kesan mendalam di hati pembaca, dan tanpa terasa pembaca terobsesi oleh ide-ide keagamaan pengarang. Sebab novel yang baik akan membekali pembaca dengan suatu yang bermanfaat bagi kehidupan pembaca selanjutnya.<sup>24</sup>

## 5. Analisis Teks Media

---

<sup>23</sup> Panuti Sajiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1991),15.

<sup>24</sup> Ibid 17.

Keberadaan teks dalam media memiliki makna penting dalam mempertegas, mempengaruhi, mengajak, atau menyampaikan pesan kepada khalayak. Sebuah teks pada dasarnya tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks lain. Sebuah karya sastra, misalnya, baru mendapatkan maknanya yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya sebelumnya. Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Adat istiadat, kebudayaan, film, drama secara pengertian umum adalah teks. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptaan tersebut, baik secara umum maupun khusus.<sup>25</sup>

Dikarenakan hal tersebut, melalui *discourse analysis* (analisis wacana), *semiotic analysis* (analisis semiotik), atau *framing analysis* (analisis *framing*/ bingkai), kita dapat memahami bahwa sebenarnya isi media dipengaruhi oleh berbagai komponen yang terdapat dalam institusi media itu sendiri.<sup>26</sup>

a. Analisis Wacana

Ismail Marahimin mengartikan wacana sebagai “kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya”

---

<sup>25</sup> Ibid 54.

<sup>26</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 3

Jika definisi ini dipakai sebagai pegangan, maka dengan sendirinya semua tulisan yang teratur, yang menurut, yang menurut urutan yang semestinya, atau logis, adalah wacana. Karena itu, sebuah wacana harus punya dua unsur penting, yakni kesatuan (*unity*) dan kepaduan (*coherence*).<sup>27</sup>

Analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis isi kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai. Melalui analisis wacana kita bukan hanya hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frase, kalimat, metafora seperti apa pesan disampaikan.<sup>28</sup>

Dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana itu dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*rule of use*).
2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi.
3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.

---

<sup>27</sup> Ibid 10.

<sup>28</sup> Ibid 68.

4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done*).
5. Analisis wacana di arahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (*functional use of language*).<sup>29</sup>

b. Analisis Semiotik

Metode analisis semiotik pada dasarnya lebih menekankan perhatian mengenai apa yang disebut lambang-lambang yang mengalami “retak teks”. Maksud “retak teks” di sini adalah bagian (kata, istilah, kalimat, paragraph) dari teks yang ingin dipertanyakan lebih lanjut dicari tahu artinya atau maknanya.<sup>30</sup>

Metode semiotika dicirikan oleh adanya dua prosedur penelitian utama:

1. Penelitian sejarah

Pertama-tama system makna harus ditinjau secara historis. Alasan untuk melakukan hal ini cukup jelas untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang makna sesuatu, maka perlu diketahui bagaimana hal itu muncul.

2. Interpretasi

---

<sup>29</sup> Ibid 49-50.

<sup>30</sup> Ibid 121.

Tujuan penelitian semiotika adalah untuk menjelaskan makna hubungan  $X = Y.X$  adalah sesuatu yang ada secara material. Itu bisa berupa kata, novel, acara televisi, atau artefak manusia lainnya. Y adalah makna artefak ini dalam semua dimensi (pribadi, sosial, historis). Termasuk di dalamnya upaya penggambaran semua makna yang terdapat dalam Y adalah seluruh dan substansi dari metode-metode semiotika. Langkah ini biasa disebut dengan interpretasi.<sup>31</sup>

Salah satu pemikiran yang dalam semiotika komunikasi adalah Roland Barthes. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah system tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia mengajukan pandangan ini dalam *Writing Degree Zero* dan *Critical Essays*.<sup>32</sup>

Barthes pernah menganalisis sebuah novel kecil yang relatif kurang dikenal. Berjudul *Sarrasine*, ditulis oleh sastrawan Prancis abad ke-19, Honore de Balzac. Barthes menulis buku ini sebagai upaya untuk mengeksplisitkan kode-kode narasi yang berlaku dalam suatu naskah relais. Barthes berpendapat bahwa *Sarrasine* terangkai dalam kode rasionalisasi, suatu proses yang mirip dengan yang terlihat dalam retorika tentang tanda mode.

---

<sup>31</sup> Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra. 2010), 1.

<sup>32</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 63.

Lima kode yang ditinjau Barthes adalah : *kode hermeneutic* (kode teka-teki), *kode semik* (makna konotatif), *kode simbolik*, *kode proaretik* (logika tindakan), dan *kode gnomik* atau *kode kultural* yang membangkitkan suatu badan pengetahuan tertentu.

*Kode Hermeneutik* atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional.

*Kode semik* atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita.

*Kode simbolik* merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastruktural.

*Kode proaretik* atau kode tindakan/lakuan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang.

*Kode gnomik* atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.<sup>33</sup>

c. Analisis *Framing*

*Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

Terdapat tiga bagian berita yang bisa menjadi objek *framing* seorang wartawan, yakni :

1. Judul Berita

Judul berita dilakukakn *framing* dengan menggunakan teknik empati, yaitu menciptakan “pribadi khayal” dalam diri khalayak, sementara khalayak diangankan menempatkan diri mereka seperti korban kekerasan atau keluarga dari korban kekerasan, sehingga mereka bisa merasakan kepedihan yang luar biasa.

2. Fokus Berita

Fokus berita di-*framing* menggunakan teknik asosiasi, yaitu menggabungkan kebijakan aktual dengan fokus berita. Kebijakan dimaksud adalah penghormatan terhadap perempuan.

---

<sup>33</sup> Ibid, 67

Dengan menggabungkan kebijakan tersebut dalam fokus berita, khalayak akan memperoleh kesadaran bahwa masih ada kekerasan terhadap perempuan, sekalipun usaha untuk menguranginya sudah dilakukan oleh berbagai kalangan. Kesadaran ini diharapkan bisa memicu khalayak untuk ikut berperan serta dalam mengurangi kekerasan terhadap perempuan. Untuk itu, wartawan perlu mengetahui secara persis kondisi riil pencegahan kekerasan terhadap perempuan.

### 3. Penutup Berita

Penutup berita menggunakan menggunakan teknik *packing*, yaitu menjadikan khalayak tidak berdaya untuk menolak ajakan yang dikandung berita. Apapun inti ajakan, khalayak menerima sepenuhnya. Sebab mereka tidak berdaya sama sekali untuk membantah kebenaran yang direkonstruksikan berita.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 174